

MELACAK JEJAK KEARIFAN LOKAL: PERAN BIJAK SESEPUH DESA PLUNTURAN PONOROGO DALAM MENERUSKAN TRADISI BUDAYA

Widiyatmo Eko Putro¹, Putri Retnosari², Lukman Hakim³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, IKIP Widya Darma, Surabaya, Indonesia

E-mail: widiyatmo@untag-sby.ac.id, putriretno92@gmail.com, lukman@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian menjelaskan praktik kebudayaan di Desa Plunturan Ponorogo dan menemukan arena produksi kultural dalam transformasi perubahan sistem perangkat desa. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan unsur-unsur: epoche: pengurangan prasangka (2) intensionalitas: keterarahan kesadaran-penghayatan (*verstehen*) (3) noema: merumuskan bentuk subjek atau objek yang diteliti (3) noesis: menangkap abstraksi subjek (4) reduksi fenomenologis: menyaring informasi-fenomena (5) reduksi Eidetik: menemukan hakikat tersembunyi (6) bracketing, membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati. Adapun hasil penelitian ini meliputi (1) adanya peran sesepuh di level front stage sebagai referensi utama dalam menempatkan sesepuh di level aktor (2) peran sesepuh di level back stage berkaitan dengan wilayah di mana sesepuh memainkan peran sentral dan mempersiapkan segala tata-cara, atribut dan simbol-simbol yang menjadi jangkar bagi dramaturgi kebudayaan yang dimainkan yang menjadikan sesepuh sebagai penyedia (3) arena produksi kultural meliputi audiens, yaitu masyarakat atau seluruh warga lokal yang mengkonsumsi penampilan sesepuh dan menjadikannya rujukan penting bagi praktik sosial yang menjadikan sesepuh sebagai penggali (4) pengelolaan kesan (*impression management*) dimainkan sesepuh dengan mengkondisikan adrenalin masyarakat dalam mengkonsumsi pesan menjadikan sesepuh berperan pengawal nilai-nilai kultural bagi masyarakat desa.

Kata Kunci: Sesepuh Desa; Reproduksi Praktik Kultural; Dramaturgi

ABSTRACT

The research explains cultural practices in Plunturan Ponorogo Village and finds the arena of cultural production in the transformation of changes in the village apparatus system. The research method used in this research is phenomenology with the elements: epoche: containment of prejudices (2) intentionality: directed awareness-appreciation (*verstehen*) (3) noema: formulating the form of the subject or object under study (3) noesis: capturing the abstraction of the subject (4) phenomenological reduction: filtering information-phenomena (5) Eidetic reduction: discovering hidden essences (6) bracketing, comparing with other people's perceptions regarding the observed phenomenon. The results of this research include (1) the role of elders at the front stage level as the main reference in placing elders at the actor level (2) the role of elders at the backstage level relating to areas where elders play a central role and prepare all the procedures, attributes and symbols that become anchors for the cultural dramaturgy that is played which makes elders as providers (3) the arena of cultural production includes the audience, namely the community or all local residents who consume the elders' performances and make them important references for social practices that make elders as diggers (4

Diserahkan : 2023-03-07,
Direvisi : 2023-04-08,
Diterima : 2023-08-01,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi¹ 143
Creative Commons Atribusi-NonKomersial
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



) impression management is played by the elders by conditioning the people's adrenaline in consuming messages, making the elders play the role of guardians of cultural values for the village community.

Keywords: *Village Elders; Reproduction of Cultural Practices; Dramaturgy*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki dimensi individu dan sosial, yang tak luput dengan lingkungan. Individu yang telah mencapai aktualisasi diri cenderung mampu beradaptasi dengan baik dengan individu lainnya dan tak jarang mempengaruhi lingkungan. Dalam aspek tertentu individu yang superior tidak lagi dikuasai oleh struktur objek, karena justru mampu membentuk pola dan struktur itu sendiri. Misalnya saja seorang tokoh penting di suatu lingkungan masyarakat yang dianggap memiliki kemampuan potensial dapat merubah struktur masyarakat tertentu, katakanlah tokoh agama atau tokoh budaya. Para pihak yang berpengaruh akan tampil sebagai agen yang mewarnai corak nilai dalam masyarakat tersebut, menjadi masyarakat religius atau masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya. Masyarakat yang menjunjung tinggi norma atau nilai tradisi biasanya tidak terbentuk pola tersebut dengan sendirinya. Peran tokoh dibalik konstruksi nilai yang dihormati sebagai penggerak keseharian menjadi penting. Artinya ada unsur historis yang melatar belakangi perubahan lingkungan tersebut dari upaya agen-agen tertentu yang memulainya dari unsur paling mikro sosial yakni membentuk masyarakat. Kali ini, sebut saja “*sesepeuh*”. Siapakah yang disebut *sesepeuh* sebenarnya, tak luput dari pandangan bahwa mereka adalah agen penggerak struktur sosial. Di Indonesia, *sesepeuh* dianggap sebagai pemimpin atau tokoh adat di suatu komunitas atau di masyarakat itu sendiri. *Sesepeuh* juga dianggap memiliki pengalaman, kiprah yang cukup lama di suatu masyarakat. Mereka dianggap memiliki potensi agama atau spiritualitas yang mendistribusikan pengetahuannya kepada masyarakat. *Sesepeuh* adalah suatu simbol yang diberikan tidak hanya karena *sesepeuh* adalah orang yang berusia tua, dalam khasanah pengetahuan budaya Jawa ada pembedaan istilah antara *sepeuh*, *sesepeuh* -*pinisepeuh* dan *ajisepeuh*

Penelitian ini didasarkan atas berkembangnya berbagai media komunikasi yang memaksa masuk ke dalam berbagai lingkungan termasuk desa. Kehumasan di desa pada umumnya sulit berkembang, namun dengan memanfaatkan teknologi yang ada, peran *sesepeuh* terbukti mampu membawa perubahan di tengah masyarakat yang masih berpikir konvensional. Media digital sebagai salah satu media komunikasi yang menjadi terobosan baru yang digawangi oleh *sesepeuh* desa dalam menyuarakan nilai-nilai desa di Ponorogo serta pelaksanaannya dalam mengenalkan desa ke masyarakat luar (Plunturan, 2003). Seperti yang disampaikan oleh Denis McQuail (2010) bahwa media digital berperan sebagai seperangkat sistem teknologi yang membawa pengaruh masyarakat melalui media komunikasi baru yang mencakup pada sistem transmisi. Unsur-unsur dalam teknologi yang digunakan untuk membantu kinerja kehumasan desa antara lain menggunakan media baru seperti *YouTube*, *Instagram* atau *website* lokasi berbasis internet (Hakim & Putro, 2022). Fenomena ini merupakan hasil reproduksi sosial dari kolaborasi antara arena, habitus dan kelas yang terjadi di ruang digital.

Perubahan sosial masyarakat tidak semua dapat diterima oleh masyarakat konvensional. Adanya kekhawatiran jika ada arena baru terbentuk maka budaya akan ditinggalkan. Sementara itu, fenomena ini dimanfaatkan oleh pemangku adat dalam hal ini *sesepeuh* di desa Ponorogo untuk mengenalkan corak budaya dan beragam keyakinan keagamaan yang banyak menyimpan khazanah kearifan budaya. Pemanfaatan teknologi yang diterapkan oleh perangkat desa perlu mendapatkan

perhatian. Sebab jika budaya sudah tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial yang ditakutkan adalah model subordinasi budaya akan tercipta, dan tidak menguntungkan bagi masyarakat yang sedang berkembang. Oleh karena itu, penerimaan teknologi di desa membutuhkan peran sosial dan peran kultural. Dengan berpondasikan pada sistem modal, kelas dan habitus, terciptalah sebuah arena produksi baru dari budaya yang diperankan oleh sesepeuh desa, artinya sesepeuh desa sebagai motor penggerak dalam kebiasaan baru pada sistem masyarakat.

KAJIAN TEORI

Bourdieu memberikan perhatiannya pada praktik sosial yang situasi relasional antara agen dan struktur. Dalam praktiknya terkadang suasana politik mengikuti praktik tersebut (Bourdieu, 1993). Titik tolak pemikiran Pierre Bourdieu dimulai dari unsur subyektif yang merupakan konstruksi pengetahuan tentang dunia sosial dari pengalaman primer dan persepsi pribadi. Selanjutnya, Bourdieu mengikuti aliran fenomenologi, teori tindakan rasional, dan bentuk-bentuk tertentu dari sosiologi interpretatif, antropologi, dan analisis linguistik (subjektivisme individu). Belakangan, Bourdieu juga memasukkan objektivisme yang berusaha menafsirkan dunia sosial dengan menempatkan pengalaman pribadi. Dalam hal ini, subjektivitas berfokus pada kondisi objektif yang menyusun kebebasan praktis kesadaran manusia. (Bourdieu, 2012).

Namun, ada kontradiksi dalam fenomena sosial, yaitu subjektivisme dan objektivisme tidak memahami apa yang disebut Bourdieu sebagai "objektivitas subjek". Subjektivisme juga gagal memahami dasar-dasar sosial dari kesadaran manusia. Menurut Bourdieu, objektivisme tidak mengakui realitas sosial bahwa individu membentuk dunia sosial. Keberadaan kelas sosial, bagaimanapun, dapat memberikan wawasan tentang apa yang dirasakan orang yang tidak selalu dirasakan secara simbolis serta tempat mereka dalam hubungannya satu sama lain (Bourdieu, 2012).

Praktik Sosial

Penelitian ini mengkaji praktik kebudayaan di Desa Plunturan Ponorogo yang membutuhkan teori reproduksi sosial yang digagas oleh Pierre Bourdieu. Praktik sosial yang terlibat antar kekuasaan yang terstruktur. Secara garis besar, mekanisme praktik sosial yang dimaksud Bourdieu terdiri dari tiga pokok utama yaitu modal, kelas dan habitus. Ketiga konsep ini akan berguna dalam menjelaskan bentuk-bentuk dominasi sosial. Berikut adalah penjelasan dari konsep pendukung reproduksi sosial:

1. Modal

Bourdieu mengacu pada istilah modal sosial, modal budaya dan modal simbolik (Martono, 2013). Konsep ini digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya modal ini yang nantinya akan menentukan tempat seseorang dalam struktur sosial. Secara ekonomi, modal didefinisikan sebagai akumulasi dalam bentuk fisik (uang), sedangkan modal dalam bidang Bourdieu didefinisikan sebagai produk kerja yang terakumulasi.

Modal adalah pemusatan kekuasaan, kekuasaan tertentu yang beroperasi di suatu wilayah (Bourdieu dalam Harker, 2009). Ini berarti bahwa modal berimbang pada kekuasaan. Dengan demikian, modal dapat diambil sebagai titik tolak pertama dari hubungan antara individu yang memiliki modal khusus untuk bertahan hidup dan hidup dengan baik dan tidak.

2. Kelas

Kelas cenderung mampu menciptakan cara yang mengadopsi sikap mental yang menimbulkan hubungan kelas yang tidak seimbang. Seseorang dapat dikelompokkan ke dalam kelas-kelas hanya

berdasarkan budaya dan cara hidup. Apalagi posisi kelas ini ditentukan oleh modal. Hal ini diperkuat oleh pandangan Bourdieu, yang menunjukkan (Bourdieu dalam Harker, et. al., 2009) bahwa kelas cenderung memiliki disposisi dan preferensi yang sama dan karena itu mampu menghasilkan praktik dan mengadopsi sikap mental yang sama. Dengan demikian kelas di sini dipahami sebagai individu agen atau dalam bahasa Bourdieu, yang menduduki posisi tertentu, sehingga individu yang berada pada posisi yang sama akan memiliki status yang sama, sikap mental atau habitus sosial, dalam istilah Bourdieu adalah *doxa*: suatu bentuk keyakinan yang melekat pada kelas.

Pandangan Bourdieu sangat dipengaruhi oleh Marx. Ide dasar Marx tentang dikotomi kelas ini diserap oleh Bourdieu untuk menegaskan bagaimana hubungan antar kelas dalam masyarakat secara umum. Bourdieu berpendapat bahwa setiap kelas memiliki sikap, selera, habitus, atau bahkan modal yang berbeda. Perbedaan ini kemudian menjadi penyebab hubungan kelas yang tidak seimbang. Menurut Bourdieu, kelas merupakan dasar untuk menggambarkan kondisi objektif (Bourdieu dalam Wilkes, 2009). Kelas sosial disini menempati posisi serupa yang ditempatkan dalam kondisi serupa dan tunduk pada kondisi serupa serta cenderung mendorong praktik dan mengadopsi sikap mental yang serupa. Kelompok tersebut kemudian dimobilisasi untuk perjuangan kelas untuk suatu tujuan tertentu (Bourdieu, 1987).

3. *Habitus*

Konsep habitus bukanlah konsep yang awalnya diciptakan oleh Bourdieu. Konsep habitus telah muncul dalam karya-karya Aristoteles, Nobert Elias, Max Weber, Durkheim, Hegel dan Edmund Huserl dengan istilah yang berbeda tetapi dengan makna yang sama. Pada awalnya, habitus dipahami dalam istilah *hexis*, tetapi oleh Thomas Aquinas diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan istilah habitus. Secara sederhana, habitus dapat dipahami sebagai cara hidup, nilai, kecenderungan, dan harapan kelompok sosial tertentu (Martono, 2013). Cara hidup berarti secara tidak langsung dimaknai gaya hidup. Gaya hidup berarti secara tidak langsung menjadi sesuatu yang sudah terpatritasi dalam habitus. Habitus didefinisikan sebagai persepsi atau pola, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama. Habitus ini dapat dijelaskan dalam banyak hal, yang pertama diatur dan diatur secara objektif tanpa harus mengikuti aturan kolektif yang harmonis yang tidak perlu diatur. Kedua, kreativitas karena keterbatasan struktural pada akhirnya mendorong tindakan, pemikiran, dan ekspresi. Ketiga, kerangka interpretatif untuk memahami dan menghargai realitas serta menciptakan praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif. Keempat, nilai mengatur perilaku sehari-hari dan kelima, struktur sistem masih direstrukturisasi, artinya agen bisa memilih tapi tidak bebas. Dengan demikian, habitus dapat bergerak, bertindak, dan berorientasi sesuai dengan posisi aktor dalam lingkup sosial (Haryatmoko, 2003).

Dramaturgi

Teori dramaturgi Goffman dapat digunakan untuk menganalisis interaksi sosial sehari-hari serta relasi yang berhubungan antara individu di dalam masyarakat. Pendekatannya membantu memahami bagaimana individu memproses kesan, beradaptasi dengan peran yang berbeda, dan menjaga keseimbangan antara identitas sosial dan identitas sebenarnya. Melalui perspektif ini, Goffman telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami kompleksitas interaksi manusia dan bagaimana kita membentuk realitas sosial.

Ada empat kerangka kerja yang diajukan (Goffman, 1959) antara lain: pertama, panggung depan (*front stage*) adalah domain di mana individu terlibat dalam interaksi sosial dan mengekspresikan diri dengan

orang lain. Di sinilah individu melakukan peran sosial mereka dengan tujuan mempengaruhi bagaimana orang lain memandang mereka. Individu berusaha untuk mempertahankan citra yang diinginkan dan menyesuaikan diri dengan norma sosial. Mereka menggunakan teknik seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, komunikasi verbal, penampilan, dan atribut lainnya untuk melakukan peran tertentu dan menciptakan kesan yang diinginkan. Segala sesuatu yang dilakukan di depan panggung bertujuan untuk menjaga wajah positif dan mempertahankan identitas sosial yang dicari.

Kedua, panggung belakang (*back stage*) yang mengacu pada area di luar mata publik di mana individu dapat berada dalam keadaan yang lebih otentik. Individu tidak ditekan untuk melakukan peran sosial atau mempertahankan kesan yang diinginkan, seperti yang mereka lakukan di panggung depan karena di belakang layar mencerminkan aspek kehidupan individu yang lebih pribadi, alami, dan abstrak.

Ketiga, *audiens* yaitu adalah individu atau kelompok orang yang menyaksikan atau berpartisipasi dalam interaksi sosial yang berlangsung di depan panggung. Audiens memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial, karena mereka adalah penerima pesan yang disajikan oleh individu yang bertindak sebagai pelopor.

Keempat, *pengelolaan kesan* yang mengacu pada upaya aktif individu untuk mengontrol atau mengelola bagaimana orang lain memandang mereka dalam interaksi sosial. Strategi pengelolaan kesan melibatkan tindakan dan strategi yang digunakan individu untuk menciptakan kesan yang diinginkan, baik di panggung depan (saat berinteraksi dengan penonton) maupun di belakang panggung (di luar mata publik).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan metode fenomenologi melalui struktur yang disusun oleh Edmund Husserl. Fenomenologi khasanah filsafat adalah metode teknis, kendati demikian fenomenologi digunakan sebagai pisau analisis dalam menganalisis fenomena sosial melalui metode deskriptif dan penelitian dalam psikologi sosial. Fenomenologi adalah ilmu deskriptif terutama dengan objek dan struktur kesadaran atas fenomena yang ada (Suyanto, 2019:28).

Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut (1) Epoche: pengurangan prasangka (2) Intensionalitas: keterarahan kesadaran-penghayatan (*verstehen*) (3) Noema: merumuskan bentuk subjek/objek yang diteliti (3) Noesis: Menangkap abstraksi subjek (4) Reduksi Fenomenologis: menyaring informasi-fenomena (5) Reduksi Eidetik: menemukan hakikat tersembunyi (6) Bracketing atau membandingkan dengan persepsi orang lain terhadap fenomena yang diamati, serta mengkoreksi atau melengkapi proses bracketing (7) Horizon, khususnya proses pencarian esensi dari fenomena murni atau terpisah dari persepsi orang lain (8) Sintesis dalam arti dan sifatnya menemukan makna yang diperas dari fenomena-fenomena. Langkah terakhir dalam pengumpulan data fenomenologis adalah mengintegrasikan deskripsi tekstual dan struktur visual ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan seluruh sifat fenomena (Kuswarno, 2013).

Tekstur pengalaman empiris mencakup apa yang terlihat dari subjek. Gunakan itu untuk mengisi noema objek. Sedangkan struktur sebagai rangkaian yang melekat pada pengalaman dapat diketahui melalui refleksi, yang termasuk dalam deskripsi struktur adalah tindakan sadar dalam proses refleksi, menilai, membayangkan, dan memanggil kembali ingatan. Noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran, bukan objek yang sebenarnya. Noesis juga yang menyadarkan akan makna, ketika mempersepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berpikir. Subjek yang diwawancarai pada penelitian ini adalah sesepeuh

desa Plunturan, dalam hal ini adalah mbah Bikan Gondowijono. Objek penelitian ini adalah peran sesepeuh desa dalam merestorasi praktik sosial dan budaya di Ponorogo. Adapun informan lain yang berperan penting dalam mengkroscek keabsahan data adalah kepala desa dan perangkat Desa Plunturan.

Pada tahapan analisis menggunakan struktur analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam pengumpulan data, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut “melalui observasi, peneliti mempelajari tentang perilaku dan makna yang melekat pada perilaku tersebut”. Pengumpulan data selanjutnya melalui studi literatur terhadap berbagai literatur (referensi) yang relevan dan studi yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Pada tahap reduksi data, berusaha memilih, memilah dan meringkas hal-hal pokok dan penting serta menemukan tema dan pola. Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data yang dilakukan untuk menyusun tema dan pola hubungan sehingga mudah dipahami. Pada tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, temuan baru atau informasi penting yang belum pernah ada sebelumnya (Sugiyono & Lestari, 2021)

PEMBAHASAN

Peran yang dilakokan seorang sesepeuh, ditambah memikul wacana historis memberikan efek sangat besar dalam mereproduksi praktik sosial di suatu wilayah. Kendati dihadapkan dengan globalisasi dan gempuran media, secara parsial tidak begitu saja berpengaruh pada praktik sosial yang sudah ada, hal ini disebabkan oleh peran sesepeuh sudah melatarbelakangi reproduksi sosial secara terus-menerus. Berdasarkan hasil reduksi pada tahapan fenomenologis dan eidetik, maka ditemukan hakikat tersembunyi dari peran sesepeuh Desa Plunturan mbah Bikan Gondowijono antarlain: Seorang ketua dan pendiri komunitas Reog Ki Onggo Pati. Seorang dalang yang pernah menempuh sekolah dalang di Solo Mangkungan. Penempuh aliran kebatinan; perjalanan. Memahami sejarah bukan sekedar legenda, namun keterbatasan saksi maka kesenian harus progresif. Harapan sesepeuh kesenian Reog Ponorogo bisa diturunkan ke anak cucu dan tidak musnah. Pada tahapan kali ini akan menggunakan teori praktik Pierre Bourdieu, untuk menemukan peran sesepeuh desa dalam mereproduksi praktik sosial dan kultural.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para sesepeuh Desa Plunturan menemukan tiga elemen anatara lain: Pertama, Habitus terjadi dari struktur objektif dan sejarah personal yang berlangsung terus-menerus dan berubah-ubah secara alamiah. Habitus yang diperankan oleh sesepeuh desa sangat dipengaruhi latar belakang kesenian dan kebudayaan yang dimiliki. Sebagai sesepeuh Desa Plunturan, Mbah Bikan mewarisi darah keturunan seniman, ia sendiri pernah menempuh sekolah *pedhalangan* di Solo Mangkunegaran. Progresivitas dalam melaksanakan tugas konservasi kesenian reog Ponorogo diaktualisasikan dalam bentuk membentuk Komunitas Reog Ki Onggo Pati. Selain mengkonservasi dengan cara melindungi dan melestarikan kesenian, mbah Bikan juga melakukan preservasi dengan menjaga keutuhan bentuk yang original reog. Ia memiliki standar tertentu dari pandangan-pandangan tentang kesenian reog yang benar. Setelah itu peran merestorasi kebudayaan lokal dengan cara memajukan kebudayaan bangsa secara lebih kooperatif. Akses kesenian lokal tercermin dalam tayangan di kanal YouTube Plunturan untuk memperkenalkan kesenian di daerah tersebut.

Kedua, Modal yang dimiliki oleh sesepeuh Desa bertautan dengan modal kultural, dengan kebudayaan yang sudah terstruktur maka sesepeuh dapat menjalankan tugasnya. Modal sosial, dengan adanya nilai dan norma-norma sosial yang sudah ada seperti; gotong-royong, solidaritas dan spiritualitas maka seorang sesepeuh lebih mudah dalam menyatukan berbagai kepentingan individu.

Modal simbolik, melalui perannya sebagai sesepeuh maka terdapat prestise dan otoritas yang memuat cara untuk mereproduksi praktik sosial. Maka seorang sesepeuh dapat mempergunakan berbagai macam modal yang telah dimiliki yang secara tidak sadar akan menciptakan habitus kebudayaan. Mbah Bikan adalah seorang terdidik dan memiliki intelektualitas yang secara kultural tercermin secara simbolik, memiliki darah kesenian dan juga pelaku spiritual yang dihormati. Pada sesi wawancara sesepeuh desa Plunturan mengadaptasi berbagai aplikasi media baru seperti YouTube dan Instagram yang merupakan modal yang kuat untuk mempertahankan budaya lokal.

Ketiga, Arena dalam pemahaman Bourdieu, panggung yang memfasilitasi secara penuh kesepakatan yang mempertemukan berbagai kepentingan, seperti arena politik, agama, seni, kebudayaan. Dalam konteks sesepeuh desa setiap arena memetakan praktik sosial dan kultural apa yang akan terjadi berdasarkan kombinasi modal dan habitus. Mbah Bikan menjadi sesepeuh yang disepakati sebagai figur yang dapat memainkan arena seni dan kebudayaan seperti komunitas Ki Onggo Pati. Sehingga panggung ini yang akan memfasilitasi habitus serta modal yang dimiliki oleh sesepeuh dalam merestorasi kesenian dan kebudayaan di Ponorogo. Kesenian tersebut dapat diakses di platform YouTube, kanal desa plunturan sebagai wadah pengetahuan bagi orang yang ingin mengenal praktik kebudayaan di desa tersebut.

Peran sesepeuh dalam melakukan reproduksi kebudayaan semakin diperkuat melalui kerangka dramaturgi. Berdasarkan pendekatan fenomenologis, temuan kali ini mengintisarikan proses peleburan pengalaman kesadaran subjek yang diteliti, yakni sesepeuh Desa Plunturan: Mbah Bikan Gondowijono dalam mereproduksi praktik sosial dan budaya di Ponorogo. Pada tahapan kali ini akan disajikan model analisis interaksionisme simbolik Erving Goffman, yang terbagi ke dalam empat analogi teatrikal atau dramaturgi (Goffman, 1957):

1. Peran sesepeuh di level *front stage* menjadi begitu penting dan dinanti sebagai referensi utama dalam memuaskan hasrat kognitif, afeksi dan psikomotorik masyarakat di suatu wilayah. Penguasaan area kognitif dengan memasukkan nilai-nilai lokalistik pada muatan sejarah dikemas dalam wacana tutur atau cerita turun-temurun, yang berasal dari nenek moyang. Penguasaan materi sejarah tersebut mampu mengarahkan muara emosional (afeksi) masyarakat sehingga memiliki semangat primordial yang sama. Pada akhirnya praktik sosial memiliki forma kebudayaan yang khas. Mbah Bikan Gondowijono, sesepeuh desa Plunturan berperan dalam berbagai arena kesenian dan kebudayaan dan membentuk komunitas Reog Ki Onggo Pati. Sesepeuh adalah aktor yang berperan penting dalam setiap performansi kebudayaan yang ada di desa, oleh karena itu kebudayaan dapat terus direproduksi berdasarkan praktik sosial yang dilakukan oleh sesepeuh.
2. Peran sesepeuh di level *back stage* juga berkaitan dengan wilayah di mana sesepeuh memainkan peran sentral dan mempersiapkan segala tata-cara, *ubo-rampe*, atribut dan simbol-simbol yang menjadi jangkar (*anchor*) bagi dramaturgi kebudayaan yang dimainkan. Tak ayal seorang sesepeuh pada umumnya memiliki aksen spiritualitas atau mistisisme tertentu yang menjadi sumber energi, *elan vital* penggerak pada dramaturgi yang diperankan. Sebagai seorang sesepeuh Desa Mbah Bikan juga seorang seniman dan pelaku spiritual: *perjalanan*. Pemahaman kebatinan yang mumpuni dan menguasai berbagai macam pengetahuan tentang kesenian reog, sebagai salah satu *brand* kebudayaan asli Ponorogo. Pada level ini sesepeuh menjadi *penyedia* atau fasilitator sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam performansi kebudayaan.

3. Audiens di sini yang dimaksud adalah masyarakat atau seluruh warga lokal yang mengkonsumsi penampilan seseputh dan menjadikannya rujukan penting bagi praktik sosial mereka. Masyarakat di Desa Ponorogo memiliki struktur sosial dan praktik sosial yang berisikan nilai-nilai yang diadaptasi dari kepercayaan identitas mereka seperti cerita tutur kerajaan Bantarangin dan Ki Ageng Suryonglam pencipta kesenian Reog Ponorogo. Audiens sangat mempercayai seseputh yang menarasikan identitas sejarah dan kebudayaan masyarakat, sehingga proses dramaturgi dapat membentuk interaksi simbolik. Seseputh menjadi *penggali nilai-nilai kebudayaan* yang disampaikan dalam narasi sejarah yang dipertahankan sebagai sarana perekat solidaritas sosial yang ada di desa.
4. Pengelolaan kesan (*impression management*) dimainkan seseputh dengan mengkondisikan adrenalin masyarakat dalam mengkonsumsi pesan. Kesan perlu dikelola oleh berbagai struktur sosial, seperti perangkat pemerintahan dari level kepala dukuh atau kepala desa dan jajarannya. Misalnya saja, perangkat desa akan mengatur atau memberi ijin tertentu kapan dan di mana prosesi kebudayaan akan ditampilkan sebagai panggung dramaturgi, sehingga memiliki momentum yang tepat. Seseputh juga akan tampil sebagai aktor di depan atau di belakang layar yang menyutradarai setiap pertunjukan Reog Ponorogo, selain nilai *entertainment* juga memiliki nilai sakralitas karena diadakan pada hari atau perayaan tertentu seperti grebeg suro atau tahun baru Jawa. Pada level seseputh jelas menampakkan diri sebagai *pengontrol nilai* yang ada di masyarakat sebagai simbol kultural atau kebudayaan masyarakat yang sudah dianggap menjadi simbol suatu desa.

Berdasarkan perbandingan yang didapatkan atas pengamatan peran seseputh, penelitian ini juga menemukan peran seseputh di berbagai desa memiliki persamaan di setiap level. Peran penting seseputh adat dalam melakukan kegiatan preservasi pengetahuan. Hal ini bermakna bahwa transformasi pengetahuan melalui pendidikan dapat dimaksimalkan melalui peran seseputh. Jika jaman dahulu sekolah masih sulit untuk ditempuh, satu-satunya sarana yang diperoleh melalui ajaran dari pemimpin dan seseputh melalui tembang atau nyanyian. Hingga saat ini, seseputh sangat berperan dalam menghalau pendidikan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dipertahankan oleh desa (Triyanto, 2018). Hal ini memperkuat temuan bahwa seseputh juga berperan sebagai aktor penyedia informasi dan pendidikan bagi masyarakat setempat.

Begitu pula dalam kebudayaan, seseputh memiliki peran dalam mempertahankan kebudayaan yang mencerahkan bagi para pemuda. Potensi pengembangan kebudayaan dimulai dari peranan tokoh adat dalam mewujudkan pelestarian dan pemanfaatan kekayaan lokal, Seseputh dapat mengajak dan memengaruhi generasi muda untuk peduli terhadap budaya setempat. Petuah yang disampaikan oleh seseputh dapat berdampak pada pola pikir dan perilaku pemuda (Hasan, 2023). Oleh karena itu seseputh juga berperan dalam penggali nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Terdapat banyak jalan bagi seseputh untuk memberikan edukasi dan pengaruh bagi masyarakat setempat. Salah satunya, melalui media langgar yang sudah berjalan secara turun temurun. melalui *langgar* terdapat simbol institusi karena berperan sebagai wadah legitimasi para seseputh di desa, kendati demikian keyakinan tersebut dibungkus melalui bentuk peribadatan dalam agama. Dengan demikian, tidak sulit bagi seseputh untuk menyampaikan legitimasi sosial untuk masyarakat di sekitarnya (Pradana, 2019). Dalam aspek ini seseputh juga menjadi aktor yang menjadi pengontrol nilai-nilai sudah ada di masyarakat.

KESIMPULAN

Temuan yang didapatkan pada riset kali ini menghasilkan komunikasi yang dibangun oleh sesepeuh dalam membentuk wacana praktik sosial dan kebudayaan, yakni secara interaktif membentuk simbol kultural yang menjadi referensi masyarakat yang dipelopori oleh praktik sosial sesepeuh di Desa Plunturan. Terdapat empat level yang perlu dirawat oleh sesepeuh yakni peranya yakni level sebagai aktor, level penggali, level penyedia dan level pengontrol nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, hal-hal tersebut nampak dari bagaimana panggung depan, belakang, penonton dan pembentukan kesan dari ranah sosial dan kebudayaan. Keempat level yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai simbol kebaruan komunikasi yang dapat membawa perubahan bagi Masyarakat.

Peran sesepeuh desa dalam merestorasi wacana praktik sosial dan budaya sangat besar. Salah satunya dengan menerapkan strategi branding di media digital seperti *YouTube* dan *Instagram*. Maka sesepeuh dapat dianggap juga sebagai aktor yang membentuk struktur-struktur baru yang terus berubah. Hal demikian senada dengan temuan Bourdieu bahwa perdebatan perenial tentang dari mana masyarakat berasal? (yakni perdebatan sosiologis), dari riset kali ini, salah satunya terjawab berasal dari *sesepeuh*. Terdapat komponen yang diajukan Bourdieu; habitus, modal dan arena yang kesemuanya dimiliki oleh sesepeuh desa

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Columbia: Columbia University Press
- Bourdieu, Pierre. (2012). *Chooses Dites*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Goffman, Erving. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, L., & Putro, W. E. (2022). *New Media dalam membantu Kinerja Humas Pokdarwis Mempromosikan wisata Alam dan Budaya Di Ponorogo*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3382>
- Harker, Richard. (2009). *(Habitus x Modal) +Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutera
- Hasan, Nur Arief Ibnu, dkk. (2023). *Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis*. Yogyakarta: Rajawali Press
- Kuswarno, E. (2013). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya.
- Martono, Nanang. 2013. *Kekerasan Simbolik di Sekolah sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- McQuail, Denis. 2010. *Mcquail's Mass Communication Theory*. 5th ed. Sage Publications: London
- Plunturan, D. (2003). *Profil proiklim desa plunturan - YouTube*. [www.youtube. Com: Desa Plunturan. https://www.youtube.com/watch?v=1NKLcrSTi98](http://www.youtube.com/watch?v=1NKLcrSTi98)
- Pradana, Mahatva Yoga Adi. 2019. *Relasi Sosial Elit Politik dan Sesepeuh Desa Melalui Langgar di Kabupaten Malang*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press

- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif dan Cara Mudah menulis Artikel pada Jurnal Nasional dan Internasional)*. M. s. Prof. Dr. Sunarto (ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2019). *Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal*. Surakarta: Jurnal ISI
- Triyanto, Alfi, Dkk. (2018). *Peran Sesebuah Adat Dalam Preservasi Pengetahuan Di Masyarakat Samin*. Bandung: Universitas Diponegoro
- Wilkes, Chris. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra